BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang penulis paparkan di atas yang tersiri dari beberapa bab terdahulu, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode penafsiran Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan Muhammad Abduh dalam menafsirkan lafad *ṭayran abābīl* dalam surah *al-Fīl* adalah:
   a. Adapun metode yang digunakan oleh Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dalam menafsirkan lafad *ṭayran abābīl* dalam surah *al-Fīl* adalah:
      1) Menggunakan penafsiran *bi al-Ma'thūr*
      2) Menempuh jalan tafsir (*ta'wīl*)
      3) Menjahui penafsiran bi *al-Ra'yū*
      4) Teliti dalam menulis sanad
      5) Menggunakan pendekatan bahasa
      6) Menggunakan metode *tahlīlī*

Dengan menggunakan metode-metode ini Ibnu Jarīr al-Ṭabarī mendapatkan penafsiran *ṭayran abābīl*. Maka penafsiran *ṭayran abābīl* menurut Ibnu Jarīr al-Ṭabarī adalah, burung yang berwarna putih, hitam atau hijau yang memiliki telapak seperti anjing yang kepalanya seperti hewan buas (macan) dan paruhnya sama halnya dengan paruh burung pada umumnya yang terbagi menjadi beberapa golongan yang mana satu dengan lainnya saling mengikuti.

   b. Adapun Metode yang digunakan Muhammad Abduh dalam menafsirkan lafad *ṭayran abābīyl* dalam surah *al-Fīl* adalah:

1) Menggunakan penafsiran bi al-*Ra'yu* (*adabi ijtima'ī*)
2) Menggunakan penafsiran al-Qur`an dengan kehidupan social
3) Memandang sikap surah sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi
4) Ayat-ayat al-Qur`an bersifat umum
5) Al-Qur`an adalah sumber aqidah dan hukum
6) Penggunaan akal secara luas dalam memahami ayat-ayat al-Qur`an
7) Tidak merinci persoalan-persoalan secara *mubhām*
8) Sangat kritis dalam menerima hadis-hadis Nabi Muhammad
9) Menggunakan metode *tahlīlī*
10) Menguatkan *ta'wīl* yang sesuai dengan kesatuan al-Qur`an
11) Menentang dan memberantas *taqlid*

Dari metode yang diterapkan Muhammad Abduh diatas, diperolehlah penafsiran *ṭayran abābīl*. Menurut Muhammad Abduh ṭayran abābīl adalah segerombolan nyamuk atau lalat yang membawa virus. Karena menurut Muhammad Abduh *ṭayran abābīl* itu adalah hewan terbang, baik hewan tersebut bertubuh besar maupun kecil. Penafsiran ini juga diperoleh karena Muhammad Abduh melihat hadis *mutawattir* yang diriwayatkan Ikrimah dan Ya'kub tentang wabah penyakit cacar yang menyerang pasukan gajah. Jadi, menururt Abduh tidak ada salahnya jika *ṭayran abābīl* di tafsiri dengan sebangsa nyamuk atau lalat.

2. Persamaan dan perbedaan Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan Muhammad Abduh dalam menafsirkan lafad *ṭayran abābīyl* dalam surah *al-Fīl*.

a. Persamaan penafsiran Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan Muhammad Abduh dalam menafsirkan lafad *ṭayran abābīl* dalam surah *al-Fīl*

1) Persamaan Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan Muhammad Abduh dalam penafsiranya terletak pada metodenya, yaitu menggunakan metode *tahlīlī*.
2) Sistematik penulisannya menggunakan *tartīb musḥafī*.
3) Kaitanya dengan hadis yang digunakan untuk menjelaskan lafad *ṭayran abābīl*, Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan Muhammad Abduh menggunakan riwayat dari Ya'kub dan Ikrimah
4) Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan Muhammad Abduh sama-sama sepakat bahwa lafad *ṭayran abābīl* itu *jama'* bukan *mufrad* (tunggal).

b. Perbedaan penafsiran Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan Muhammad Abduh dalam menafsirkan lafad *ṭayran abābīl* dalam surah *al-Fīl*.

1) Dari segi metodenya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī menggunakan tafsir *bi al-Ma'thūr*, sedangkan Muhammad Abduh menggunakan *ra'yu* (*adabī ijtima'ī*)
2) Dalam menafsirkan kata *abābīl* Ibnu Jarīr al-Ṭabarī menggunakan riwayat untuk menjelaskan segi lafadnya. Berbeda dengan Muhammad Abduh yang hanya menjelskannya tanpa ada riwayat.

B. Saran

Saran penulis terhadap kajian akademik yang memberikan wawasan intelektual terhadap penulis adalah:

1. Kajian mengenal surah *al-Fīl* perlu mendapatkan kajian lebih serius lagi, terutama dalam bidang metodenya.
2. Kajian mengenahi tafsir harus difahami dari berbagai macam aspek, yaitu kebahasaan, sosial masyarakat dan pendekatan sejarah.
3. Mengupayakan fakultas Ushuluddin, terutama tafsir lebih banyak mengunakan penelitian, agar apa yang menjadi pokok pembahasan benar-benar melalui kode etik kemahasiswaan yang berbicara atas dasar penelitian dan menggunakan sumber yang kuat.